

**Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman
Keagamaan Remaja di Masjid Al-I'tishom Kartasura**
*The Impact of Social Media on Teenagers' Religious Understanding at
the Al-I'tishom Kartasura Mosque*

Tawakal Maiwa Al-Hakim

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: b200240180@student.ums.ac.id

Nabil Gautama Putra

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: b200240181@student.ums.ac.id

Muhammad Ashif Dliya'ul Masalik

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: b200240187@student.ums.ac.id

Bagus Satrio Pambudi

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: b200240191@student.ums.ac.id

Maulana Fahrurrazi

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: b200240203@student.ums.ac.id

Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: an122@ums.ac.id

Article Info

Received : 10 October 2025
Revised : 15 October 2025
Accepted : 11 November 2025
Published : 23 December 2025

Keywords: social media, muslim
adolescents, religious
understanding

Kata kunci: media sosial, remaja
muslim, pemahaman
keagamaan.

Abstract

Social media has increasingly become a primary source of religious information accessed by Muslim adolescents. Religious content delivered through platforms such as TikTok, Instagram, and YouTube tends to be more engaging and easy to understand, which can enhance interest in learning religion. However, not all information available on social media is accurate or derived from qualified sources, potentially leading to shallow, biased, or misleading religious understanding. Based on the literature review, social media exerts both positive and negative influences on the religious comprehension of Muslim youth. Therefore, religious digital literacy and guidance from families, educators, and religious

institutions are required to ensure that the process of learning religion through social media remains structured and accountable.

Abstrak

Media sosial saat ini menjadi sumber informasi keagamaan yang banyak diakses oleh remaja Muslim. Konten keagamaan yang disajikan melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube cenderung lebih menarik dan mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan minat belajar agama. Namun, tidak semua informasi yang beredar di media sosial memiliki dasar yang valid atau berasal dari sumber yang ahli sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru, dangkal, atau bias. Berdasarkan kajian literatur, media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif secara bersamaan terhadap pemahaman keagamaan remaja. Diperlukan literasi digital keagamaan serta pendampingan dari keluarga, pendidik, dan lembaga keagamaan agar proses pembelajaran agama melalui media sosial tetap terarah.

How to cite: Tawakal Maiwa Al-Hakim, Nabil Gautama Putra, Muhammad Ashif Dliya'ul Masalik, Bagus Satrio Pambudi, Maulana Fahrurrazi, Ahmad Nurrohim. "Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja di Masjid Al-I'tishom Kartasura", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 6 (2025): 986-993. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Tawakal Maiwa Al-Hakim, Nabil Gautama Putra, Muhammad Ashif Dliya'ul Masalik, Bagus Satrio Pambudi, Maulana Fahrurrazi, Ahmad Nurrohim



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Era digital yang terus berkembang semakin pesat hingga saat ini, dan salah satunya media sosial. Media sosial merupakan jejaring sosial yang paling umum digunakan masyarakat di seluruh belahan dunia, serta dapat dengan mudah mengakses apapun seperti Instagram atau facebook misalnya. Dengan mudah nya dalam mengakses media sosial, arus informasi yang di dapat oleh masyarakat di seluruh dunia sangat cepat. Dampak positif dalam perkembangan media sosial ini memudahkan dalam hal komunikasi, mencari dan mengakses informasi dengan mudah, mengembangkan relasi, menambah teman dan yang lainnya¹.

Hal ini memudahkan dalam mencari berbagai macam informasi yang tersebar luas di dunia maya, perkembangan teknologi ini harus di imbangi dengan penguasaan teknologi yang baik. Saat ini media sosial sangat menarik perhatian, media sosial mengajak siapapun untuk berpartisipasi dalam memberikan feedback, komentar serta informasi secara terbuka dan tidak terbatas. Khususnya para remaja, media sosial menjadi kebutuhan bagi kehidupan sehari-hari. Perkembangan media sosial seperti facebook, instragram, twitter, tiktok dan yang lainnya membuat para penggunanya seolah dapat menghilangkan ruang dan waktu, penggunanya pun dengan mudah dan cepat dapat membentuk jaringan dan kontak. Media sosial pun membawa dampak positif maupun negatif.

Salah satu dampak positifnya yaitu penyebaran kajian islam dan pemahaman tentang islam yang dapat di sebarluaskan dengan mudah melalui

media sosial salah satunya tiktok, yang dimana dapat dibuka oleh semua kalangan salah satu nya kalangan remaja. Para remaja dapat melihat dan mendengarkan kajian tentang islam tanpa harus keluar rumah. Tumbuh dan berkembangnya produk teknologi modern; media sosial bersempadan dengan tahun lahir dan tumbuhnya generasi remaja saat ini. Sehingga pakar teknologi menyebutnya generasi remaja saat ini adalah generasi native digital atau generasi yang terbiasa berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola informasi di ruang virtual dan media sosial². Dalam penggunaan media sosial Orang tua dan pendidik perlu memberikan literasi media sosial kepada remaja agar mereka dapat mengakses dan menggunakan platform digital dengan bijak, termasuk dalam mencari dan memahami konten keagamaan³.

Hal ini, diperparah oleh rendahnya literasi agama masyarakat serta kecenderungan memahami teks secara literasi⁴. Dan para orang tua harus menanamkan karakter yang baik agar kedepannya para remaja dapat tumbuh dengan ilmu agama yang baik melalui teknologi modern, karena semakin kuat karakter manusia, maka semakin bagus pula kualitasnya⁵. karena jika tidak ditanamkan kebaikan maka mereka dengan mudah menari dengan bebas tanpa mengindahkan norma-norma dalam Islam, dan para remaja mengikuti cara berbicara yang terkadang tidak pantas untuk diucapkan. Tidak berkata dengan perkataan yang baik.

Padahal dalam Islam berbicara dengan perkataan yang baik sangat dianjurkan⁶, dari situlah perlunya pendampingan dalam ber media sosial, remaja sekarang dapat mengambil nilai positif dengan adanya teknologi dan media sosial salah satunya dakwah, dakwah sudah tidak lagi menggunakan sarana konvensional, namun bisa melakukan dakwah atau penyuluhan melalui media youtube⁷. Tidak hanya youtube yang menjadi sebagai sarana edukasi keagamaan para remaja melainkan media sosial lainnya juga dapat menjadi sarana penyebaran edukasi keagamaan. Dalam hal ini kita sebagai manusia, dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dimana kehidupan menjadi lebih praktis, efektif dan juga efisien⁸. Dan memberikan peluang besar bagi para pendakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya⁹.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian ini bermaksud memahami para remaja yang berinteraksi di dunia maya untuk mencari sebuah konten keagamaan. Jenis penelitian yang di pakai studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan melihat secara langsung proses para remaja menanyakan konten agama yang muncul di media sosial, serta subyek dalam penelitian ini adalah 5 orang, subyek dipilih berdasarkan kriteria 1) Remaja berumur 16-18 tahun 2) Remaja yang aktif bersosial media. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik netnografi untuk meneliti sejauh mana subjek menggunakan akses media sosial mereka untuk berinteraksi dengan konten keagamaan dan pola pertanyaan

berbasis agama yang terbentuk di platform media sosial yang mereka gunakan. Data digital yang dikumpulkan diseleksi dari seluruh subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pemahaman dan responsitas mereka terhadap isu-isu agama yang meningkat juga tipe dari konten agama dibuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Hasil Wawancara

Tabel 1. Identitas dan Informasi Umum Wawancara

Komponen	Keterangan
Judul Penelitian	Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja Masjid Al-Ittisom Kartasura
Lokasi Penelitian	Masjid Al-Ittisom, Kartasura
Jumlah Informan	5 orang
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara langsung (tatap muka)

Tabel 2. Profil Informan

Informan	Nama	Usia	Status
1	Ahmad	17 tahun	Remaja masjid, aktif kajian dan media sosial
2	Rizky	18 tahun	Remaja masjid, cukup aktif di media sosial
3	Siti	16 tahun	Remaja masjid, pengguna media sosial aktif
4	Fajar	17 tahun	Remaja masjid, jarang menggunakan media sosial
5	Hasan	18 tahun	Muadzin Masjid

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara per Informan

Informan	Media Sosial yang Digunakan	Dampak terhadap Pemahaman Agama	Dampak Positif	Dampak Negatif	Sikap/Solusi
Ahmad	Instagram, TikTok, YouTube	Cukup berpengaruh	Menambah pemahaman Islam melalui ceramah singkat	Konten kadang membingungkan	Menyaring konten, mengikuti ustaz terpercaya, bertanya ke ustaz

Rizky	Media sosial umum (tidak spesifik)	Berdampak positif	Menambah wawasan agama dan motivasi ibadah	Penjelasan sering terlalu singkat	Menjadikan media sosial sebagai pelengkap, bukan sumber utama
Siti	TikTok, Instagram	Membantu pemahaman agama	Memahami adab dan akhlak sehari-hari	Lalai waktu	Membatasi waktu penggunaan dan aktif di kegiatan masjid
Fajar	Jarang menggunakan	Tidak terlalu penting	Sesekali mendapat wawasan	Kurang mendalam	Mengutamakan belajar langsung di masjid
Hasan	Mengamati penggunaan remaja	Ada dampak positif dan negatif	Akses informasi keagamaan lebih mudah	Kurang fokus saat kegiatan masjid	Mengarahkan media sosial sebagai sarana dakwah

Tabel 4. Sintesis Deskriptif Hasil Wawancara

Aspek Analisis	Temuan Utama
Intensitas penggunaan media sosial	Mayoritas informan menggunakan media sosial hampir setiap hari
Jenis konten keagamaan	Ceramah singkat, motivasi Islami, akhlak remaja
Dampak positif utama	Menambah wawasan agama, memotivasi ibadah
Dampak negatif utama	Lalai waktu, potensi salah paham, kurang fokus kegiatan masjid
Sikap remaja masjid	Menganggap media sosial sebagai pelengkap, bukan sumber utama
Harapan ke depan	Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penguatan ilmu agama

Pembahasan

1. Pola Pencarian & Interaksi Konten Keagamaan di Media Sosial

Berdasarkan observasi dan netnografi terhadap lima remaja dengan usia 16-18 tahun yang aktif menggunakan sosial media, menemukan Sebagian besar menggunakan media sosial sebagai sumber utama untuk mencari konten keagamaan, baik berupa tulisan, video ceramah, atau postingan kutipan ayat/nasihat. Mereka cenderung menggunakan fitur “search”, “explore/rekomendasi”, atau tagar tertentu untuk mencari konten dakwah/ceramah. Interaksi yang mereka lakukan sering berbentuk “like”, “komentar”, atau “save” terhadap konten keagamaan, yang berarti konten tersebut kebanyakan disimpan atau dibagikan kembali.

Dalam netnografi (analisis jejak digital) metode ini juga dijumpai pertanyaan mereka di kolom komentar atau DM banyak bersifat “Bagaimana pendapat tentang...?”, “Apakah ini halal/haram?”, “Mohon penjelasan...?” menunjukkan bahwa mereka menggunakan media sosial tersebut sebagai forum tanya jawab agama. Yang menunjukkan bahwa remaja generasi Z mengakses

informasi agama melalui internet dengan tahapan browsing, filtering, dan pemahaman sebagai bagian dari perilaku pencarian informasi mereka.

2. Dampak terhadap Pemahaman dan Kematangan Religius

Dari observasi mendalam terhadap lima subjek remaja, ditemukan bahwa konsumsi konten keagamaan di media sosial secara signifikan memengaruhi pandangan dan praktik keagamaan mereka. Mayoritas subjek melaporkan adanya pemahaman baru yang mereka dapatkan, baik mengenai tata cara ritual, nilai-nilai moral, hingga tafsir ajaran agama. Pengaruh ini bersifat transformatif, terbukti dari pengakuan banyak remaja yang menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah, lebih sering mengingat Tuhan, atau memiliki minat yang lebih besar untuk mendiskusikan topik keagamaan dengan teman sebaya. Sebagai contoh nyata, salah satu subjek mulai rutin membaca kutipan ayat atau hadis dari media sosial setiap hari, bahkan membagikannya di *story* atau status pribadi sebagai bentuk ajakan yang inspiratif bagi teman-temannya.

Analisis lebih lanjut terhadap interaksi mereka baik melalui postingan maupun komentar mengungkap sebuah fenomena menarik: para remaja cenderung menggunakan konten yang mereka temukan sebagai referensi agama tanpa selalu memeriksa atau mempertanyakan otoritas sumbernya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mereka sedang membentuk religiositas hibrid sebuah praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan digital dan otoritas tradisional secara bersamaan. Temuan ini selaras dengan penelitian *Social Media As A Catalyst For Religious Maturity A Study On Teenagers Engagement With Hybrid Religiosity*¹⁰, yang memperkuat pandangan bahwa media sosial memang berfungsi sebagai katalisator penting dalam proses kematangan religius di kalangan remaja melalui interaksi digital sehari-hari mereka.

3. Konflik Pemahaman & Risiko Disorientasi

Penggunaan media sosial sebagai sumber pencarian konten keagamaan tidak selalu berjalan lancar. Beberapa subjek justru mengalami kebingungan ketika berhadapan dengan perbedaan penafsiran atau menemukan konten yang bersifat kontroversial. Hal ini tampak dari komentar atau pertanyaan yang sering muncul, seperti “Mengapa pandangan A berbeda dengan B?” atau “Bagaimana saya tahu mana yang benar?”, yang menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi pemicu munculnya keraguan dan kebingungan teologis di kalangan remaja.

Selain itu, terdapat indikasi bahwa tingginya konsumsi konten keagamaan di media sosial dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam praktik keagamaan secara langsung. Beberapa subjek lebih sering berbagi atau memberi respons cepat berupa like dan komentar daripada benar-benar mendalami ajaran atau aktif dalam kegiatan keagamaan di dunia nyata. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian, seperti *Use of TikTok and its Effect on the Religious Behavior of Muslim Adolescents*¹¹, yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki

dampak ambivalen yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada kualitas konten dan cara remaja mengonsumsinya.

4. Peran Komunitas Digital & Dinamika Interaksi

Hasil netnografi menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas digital melalui komentar, pesan langsung, dan berbagi pos berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat religiusitas anak muda. Rasa solidaritas: saat remaja melihat banyak teman “like” atau “share” konten yang serupa, mereka merasa terhubung dengan komunitas, yang mendorong mereka untuk tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama.

Beberapa individu memanfaatkan kolom komentar atau DM untuk bertanya kepada “pengikut” teman mengenai arti ayat, pandangan fiqh, atau isu moral menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang dialog keagamaan yang lain. Penelitian ini sejalan dengan konteks Indonesia, seperti dalam *The Role of Social Media in the Religiosity of Islamic Adolescents Through a Descriptive Qualitative Approach*¹², yang menunjukkan bahwa media sosial mendukung siswa dalam merenungkan agama, meningkatkan religiusitas, dan mempermudah interaksi sosial-keagamaan secara *online*

4. KESIMPULAN

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi sarana krusial bagi remaja Masjid Al-Ittisom Kartasura dalam meningkatkan motivasi ibadah dan memperluas wawasan keagamaan melalui konten yang ringan dan relevan. Meskipun media digital berperan sebagai katalisator dalam membentuk **religiositas hibrid** (perpaduan pemahaman digital dan tradisional), keberadaannya menimbulkan dampak ambivalen; di satu sisi mempermudah akses informasi dan solidaritas komunitas, namun di sisi lain berisiko memicu kebingungan teologis akibat perbedaan penafsiran serta potensi melalaikan kegiatan ibadah secara langsung. Oleh karena itu, para remaja tetap memposisikan pengajian tatap muka di masjid dan bimbingan ustaz sebagai rujukan utama (filter) untuk memvalidasi informasi yang mereka terima di dunia maya demi menjaga kematangan religius yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agami, S. M., Nurrohim, A., & Al-Qur, I. (2025). Dampak digitalisasi terhadap distorsi pemaknaan tafsir ayat jihad di kalangan masyarakat awam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7, 3216–3225. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i10.9497>
- Darwin, Maulidin, S., & Muamalah, H. (n.d.). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan pada pelajar. *Jurnal*.
- Dewi, P. M., & Rogamelia, R. (2025). Use of TikTok and its effect on the religious behavior of Muslim adolescents. *Proceedings*, 796–800. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19140>

- Effendi, H. M., Aziz, N. N., Savana, B., & Br, P. A. (2025). Social media as a catalyst for religious maturity: A study on teenagers' engagement. *Jurnal*, 6(1), 1344–1350.
- Ghaisani, N. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku keagamaan remaja di Kecamatan Blangkejeren. *Jurnal*, 27(2), 6–20.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi agama* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Luthfia, A. (2025). Peran media sosial terhadap pengetahuan keagamaan remaja Muslim. *Jurnal*, 2.
- Marliani, R. (2023). Dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah Cirebon. *Jurnal*, 1–11.
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal*, 4(1), 57–65.
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: Pandangan keislaman terintegrasi. *At-Tarbiyah*, 1(2), 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>
- Rafiqah, L., Kusuma, A. F., & Diniyah, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja Masjid Al-Muawanah. *Jurnal*, 7(1), 21–38.
- Widiana, A., Ruslana, I., & Gunung Djati State Islamic University. (n.d.). The role of social media in the religiosity of Islamic adolescents through a descriptive qualitative approach. *Jurnal*, 9(1), 1–17.